

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun

a. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam , yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri sendiri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Caplin, otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri, sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely*

and responsibly while overcoming feeling of shame and doubt".¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi masalahnya.

Kemandirian disebut juga dengan otonomi, sementara itu, *Collins & Steinberg* (dalam Desmita) mengatakan, "*the term, autonomy generally connotes self-direction and independence*".² Pendapat tersebut dapat diartikan istilah otonomi pada umumnya mempelajari tentang berkonotasi arah diri dan kemandirian. Menurut Erikson (dalam Desmita) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualis yang mantap dan berdiri sendiri.³

Sependapat dengan paparan sebelumnya, Yamin & Sanan mengemukakan kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 125

² John W Santrock, *Adolescence 12th Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2008), h. 289

³ Desmita, *Loc.Cit.*,

mampu berpikir dan bertindak sendiri.⁴ Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kemandirian adalah anak yang melepaskan diri dari orang tuanya, di mana anak akan belajar menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berpikir dan bertindak sendiri untuk memecahkan masalah. Misalnya; toilet training. Seiring sejalannya waktu anak-anak melakukan toilet training secara mandiri atau tanpa bantuan orang lain sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana anak berada.

Kemandirian tidak hanya dapat melakukan sesuatu dengan sendiri tetapi kemandirian mampu mengatasi masalah dan mempunyai rasa percaya diri. Mengenai kemandirian, ada pendapat lain menurut Imam Barnadib (dalam Enung Fatimah) kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁵ Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam Enung Fatimah) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.⁶ Dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian Keadaan

⁴ Martinis Yamin dan Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 86

⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 142

⁶ *Ibid.*

seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap ada yang dilakukan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan kemandirian disebut juga dengan *outonomy*, yang artinya yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, yang mampu mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi masalahnya.

b. Aspek aspek Kemandirian Anak

Secara spesifik, masalah kemandirian menurut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emotional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktifitas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Havighurtst (dalam Desmita) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.⁷ Dapat dijabarkan sebagai berikut. kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), ., h. 186

tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, kemandirian ekonomi adalah kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai masalah yang dihadapi, dan kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Pendapat lain mengenai aspek kemandirian, menurut Santrock *“One aspek of autonomy that is especially important is emotional autonomy, the capacity to relinquish childlike dependencies on parents”*.⁸ Paparan tersebut dapat diartikan salah satu aspek otonomi yang sangat penting adalah otonomi emosional, kapasitas untuk melepaskan ketergantungan seperti anak kecil pada orang tua. Dengan demikian, otonomi emosional sangat penting untuk anak, dimana anak bisa melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua.

Aspek kemandirian tidak hanya aspek emosionalnya saja tetapi kesempatan adalah salah satu aspek kemandirian, Ann Nilsen juga mengemukakan pendapatnya mengenai aspek kemandirian, *“the other aspect of autonomy is opportunity. when a child never is allowed to feed herself because she makes a mess, or to wash his own hand*

⁸ John W Santrock, *Loc.Cit.*,

because he doesn't do it thoroughly, the child will be dependent longer and will feel incompetent".⁹ Paparan tersebut dapat diartikan Aspek lain dari otonomi adalah kesempatan. ketika seorang anak tidak pernah diperbolehkan untuk memberi makan dirinya sendiri karena dia membuat berantakan, atau untuk mencuci tangannya sendiri karena ia tidak melakukannya secara menyeluruh, anak akan bergantung lagi dan akan merasa tidak kompeten.

Dengan demikian aspek kemandirian adalah kesempatan, anak harus diberi kesempatan untuk merawat dirinya sendiri, seperti makan sendiri, cuci tangan sendiri dan lain-lainnya. bila anak tidak diberi kesempatan anak merasa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa. Dari paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian terdiri dari kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial dan kesempatan untuk merawat dirinya sendiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Tercapainya sikap mandiri merupakan keberhasilan pada perkembangan dan kesiapan untuk menghadapi tugas berikutnya. Kemandirian akan berkembang dengan baik tidak terlepas dari

⁹ Barbara Ann Nilsen, Ed.D, *Week by Week Documenting the Development of Young Children*, (America: Delmar Learning, 2004), h. 57

pengaruh dan interaksi terhadap lingkungan dan orang lain di sekitar anak. Menurut Asrori (dalam Martinis dan Sanan) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah.¹⁰ Paparan sebelumnya sependapat dengan Mohammad Ali bahwa ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu, gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah.¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa faktor kemandirian secara bertahap dan dipengaruhi gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Sistem pendidikan di sekolah, anak dapat memperoleh pendidikan baik lembaga formal maupun lembaga nonformal. Sekarang ini pendidikan untuk anak yang masih berusia belia dikenal dengan pendidikan prasekolah. Pendidikan prasekolah yang baik anak membantu anak belajar banyak

¹⁰ Martinis Yamin dan Sanan, *Op. Cit.*, h. 82

¹¹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 118

hal salah satunya kemandirian sehingga anak dapat menerapkan kemandirian di kehidupan sehari-hari.

Paparan tersebut diperkuat dengan Fatimah, kemandirian anak anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.¹² Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan faktor utama yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, dimana orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak.

Pembentukan kemandirian selain pola asuh dan lingkungan sekolah yaitu prosesnya secara bertahap sesuai dengan kematangan anak. Menurut *Schaefer* (dalam Martinis dan Sanan) haruslah merupakan suatu proses yang kontinyu dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar dan matang. Serta berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan di dalam keluarga serta pendidikan di sekolah.¹³ Dari paparan tersebut pembentukan kemandirian anak secara bertahap tidak bisa dengan waktu yang

¹² Enung Fatimah, *Op.Cit.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 146

¹³ Martinis Yamin dan Sanan, *ibid.*, h. 92

singkat dan kemandirian dipengaruhi oleh usia anak, lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut pendapat lain, Erikson (dalam Jeffry) berpendapat "*proposed that creating environments is which children can become independent in thought and action will contribute to a sense of autonomy*".¹⁴ Paparan tersebut dapat diartikan erikson telah mengusulkan bahwa menciptakan lingkungan adalah yang anak-anak dapat menjadi mandiri dalam berpikir dan bertindak akan memberikan kontribusi untuk rasa otonomi. Dari Paparan tersebut dapat disimpulkan yang mempengaruhi kemandirian anak adalah menciptakan lingkungan yang mandiri anak sehingga anak dapat bebas melakukan apapun dengan sendiri.

Dari paparan-paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah, pola asuh atau lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Paling utama adalah pola asuh atau lingkungan keluarga, meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri.

¹⁴ Jeffry Tawick Smith, *Early Childhood Development*, (America: Pearson Education, Inc, 2003), h. 180

d. Karakteristik Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Kemandirian pada anak distimulasi dari sejak dini. keinginan anak untuk kekuasaan dan kemerdekaan sering berbenturan dengan keinginan orangtua. Erikson percaya bahwa anak-anak pada tahap ini memiliki keinginan ganda untuk bertahan dan membiarkan pergi. Orang tua yang cukup fleksibel untuk mengizinkan anak-anak mereka untuk mengeksplorasi secara bebas dan melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri, sementara pada saat yang sama memberikan membimbing tangan pernah hadir, mendorong pembentukan rasa outonomy.

Anak ingin mengerjakan segala sesuatu sendiri karena merasa sudah bisa, anak merasa sudah besar dan menghargai dirinya (*Self-esteem*). Mereka sudah memperlihatkan minatnya dan dapat memilih kegiatan, tetapi masih membutuhkan dorongan untuk melakukan kegiatan yang baru. Menurut Jamaris pada usia 3-6 tahun anak krisis yang terjadi dalam diri anak adalah inisiatif dan melaksanakan inisiatif tersebut dan rasa bersalah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak.¹⁵ Paparan tersebut dapat disimpulkan anak perlu belajar mengendalikan perasaan bersalah salah satu cara yang dapat

¹⁵ Martinis Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*, (Jakarta: PPS UNJ, 2004), h. 35

dilakukan adalah dengan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak dan anak masih perlu merasakan kebebasan. Sependapat dengan Erikson (dalam Slavin) pada usia 3-6 tahun adalah masa *Initiative vs Guilt*.

*“During this period, childrens continually maturing motor and language skills permit them to be increasingly aggressive and vigorous in the exploration of both their social and physical environment’. “Being firmly convinced that he is a person on his own, the child must now find out what kind of person he may become”.*¹⁶

Paparan tersebut dapat diartikan selama periode ini, anak-anak terus menerus matang secara fisik dan ketrampilan bahasa, anak memungkinkan mereka untuk menjadi semakin agresif dan kuat dalam eksplorasi baik lingkungan sosial dan fisik mereka menjadi yakin bahwa dia adalah orang yang mandiri, anak sekarang harus mencari tahu berbagai macam orang dan menjadi ia inginkan. Dapat dipaparkan anak usia 3-6 tahun dalam masa inisiatif vs merasa bersalah. Pada usia ini anak makin matang secara fisik dan bahasanya sehingga anak dapat mengeksplorasi lingkungannya secara mandiri.

Kemandirian pada anak dapat terbentuk secara bertahap seiring dengan penambahan usia dan tingkat kematangan yang

¹⁶Robert E Slavin, *Educational Psychology-Theory and Practice*, (Canada: Pearson Education, 2012), h. 55

dimiliki anak serta perkembangan anak tersebut. Semakin anak mengalami penambahan usia dan tingkat kematangan maka semakin terbentuk kemandirian yang lebih baik pada anak. Menurut Ann Nilsen *“in the fourth and fifth years, small muscle control developed. the child can now efficiently handle combing hair, brushing teeth, and bathing in the tub with supervision”*.¹⁷ Paparan tersebut dapat diartikan di tahun keempat dan kelima, kontrol otot kecil yang dikembangkan. anak sekarang dapat efisien menangani menyisir rambut, menggosok gigi, dan mandi di bak mandi dengan pengawasan.

Sependapat dengan Santrock *“By age 5, children’s fine motor coordination has improved further. Hand, arm, and body all move together under better command of the eye”*.¹⁸ Paparan tersebut dapat diartikan Pada usia 5, koordinasi motorik halus anak-anak telah meningkat lebih lanjut. Tangan, lengan, dan tubuh semua bergerak bersama di bawah perintah yang lebih baik dari mata.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan anak usia 4-5 tahun motorik halus anak sudah meningkat lebih lanjut, sehingga tangan, lengan dan tubuh anak sudah matang, sehingga anak usia ini sudah bisa melakukan untuk merawat dirinya sendiri, anak sudah mampu

¹⁷Barbara Ann Nilsen, *Op,Cit.*, h. 58

¹⁸ John W Santrock, *Child Development 10th Edition*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2004), h. 171

menyisir rambut, menggosok gigi dan mandi sendiri dengan pengawasan orang dewasa.

Sementara itu, Steiberg (dalam Desmita) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu 1) kemandirian emosional (*emotional outonomy*); 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*); dan 3) kemandirian nilai (*value autonomy*).¹⁹ Dapat dijelaskan kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya, kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab, dan kemandirian nilai yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari paparan-paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian anak usia 4-5 tahun mampu membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab, anak bisa melakukan untuk merawat dirinya sendiri, anak sudah mampu menyisir rambut,

¹⁹ Desmita, *Op.Cit.*, h. 186

menggosok gigi dan mandi sendiri dengan pengawasan orang dewasa.

2. Hakikat Intensitas Ibu Bekerja

a. Pengertian Intensitas Ibu Bekerja

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Menurut Hazim, bahwa: “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”.²⁰ Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan

Selanjutnya, kata intensitas didefinisikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intesnya.²¹ Menurut Wikipedia “*work intensity is defined as activity in relation to the capacity for that work*”.²² Paparan tersebut dapat diartikan Intesitas kerja didefinisikan sebagai kegiatan dalam kaitannya dengan kapasitas untuk pekerjaan itu.

Ibu adalah orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, ibu memiliki peranan

²⁰ <http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/intensitas-dalam-belajar-siswa/>, diakses pada Tanggal 8 Februari 2016

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 438

²² http://en.m.wikipedia.org/wiki/work_intensity. *Intensity Work*, diakses pada tanggal 8 Februari 2016

yang sangat penting dalam membesarkan anak.²³ Selanjutnya Menurut Kartajaya, ibu adalah sosok yang melahirkan kita, menyusui, merawat, dan menjaga kita sejak kecil, dan kemudian membesarkan kita hingga seperti sekarang.²⁴ Menurut Kamus Besar Indonesia ibu adalah wanita yang melahirkan seseorang.²⁵ Dari paparan tersebut ibu adalah ibu yang mengandung dan melahirkan anaknya.

Dari paparan-paparan tersebut dapat disimpulkan ibu adalah orang tua perempuan yang melahirkan anak, yang berperan merawat, menjaga anak sejak kecil hingga besar. karena pergeseran jaman, tugas ibu tidak hanya melahirkan, merawat dan membesarkan anaknya, tetapi ibu bekerja untuk mencari uang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bekerja dari kata dasar kerja yaitu sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, sehingga bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan.²⁶ Sekarang ini banyak sekali wanita yang tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga, namun telah berkembang sedemikian rupa sehingga wanita ikut berperan dalam kehidupan masyarakat dengan ikut bekerja dikantor atau di luar rumah. Sesuai dengan UU No. 13/2003 tentang

²³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu>, Diakses pada Tanggal 8 Februari 2016

²⁴ Hermawan Kartajaya, *Winning the Mom Market in Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005),h. 1

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op, Cit.*, h. 416

²⁶ *ibid.*, h. 554

ketenagakerjaan pasal 77 yang berbunyi bahwa 7 jam perhari dan 40 jam perminggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu atau waktu kerja adalah 8 jam perhari dan 40 jam perminggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu.²⁷ Dari paparan tersebut bekerja adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah 7- 8 jam perharinya.

Menurut *Encyclopedia Children's Helth* "Working mothers, as a label, refers to women who are mothers and who work outside the home for income in addition to the work they perform at home in raising their children".²⁸ Paparan tersebut dapat diartikan Ibu bekerja, sebagai label, mengacu pada wanita yang adalah ibu-ibu dan yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafka di samping pekerjaan yang mereka lakukan di rumah dalam membesarkan anak-anak mereka.

Menurut Lemer, ibu bekerja adalah seorang itu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak dirumah dan ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.²⁹ Paparan tersebut ibu bekerja adalah seorang ibu yang mempunyai anak usia 0-18 tahun yang bekerja di luar untuk mendapatkan penghasilan.

²⁷ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

²⁸ <http://www.healthofchildren.com/U-Z/Working-Mothers.html>, *Working Mother*, diakses pada tanggal 22 Februari 2016

²⁹ [Www.Ejournal-Unisma.Net/Ojs/Index.Php/Soul/Article/View/716](http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/view/716), *Hubungan Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoharjo*. Diakses pada tanggal 22 Februari 2016.

Menurut Dwijanti, Seorang wanita dikatakan bekerja ia mendapatkan gaji dari seseorang untk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawati mempunyai jadwal tertentu, jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya.³⁰ Dari paparan tersebut ibu bekerja adalah seorang wanita yang mendapatkan gaji yang mempunyai jadwal tertentu yang jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya.

Dari paparan tersebut dapat di simpulkan, intensitas ibu bekerja adalah ukurannya intensnya wanita yang mempunyai anak usia 0-18 tahun yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah untuk keluarga 7-8 jam perharinya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja

Secara alami memang wanita diciptakan untuk menjadi seorang isri dan seorang ibu, sementara seornng pria memang menjadi didesain untuk menjadi pencari nafka dan pelindung keluarga. Tetapi, dengan adanya pergeseran waktu, emansipasi wanita, perkembangan pendidikan dan teknologi serta tuntutan zaman peran itu mulai bergeser juga. Semakin banyak wanita yang menjadi kaum intelektual

³⁰ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/3/11, *Perbedaan Kemandiria Remaja Putri Yang Ibunya Dan Yang Tidak Bekerja*. diakses pada tanggal 22 Februari 2016

bahkan mempunyai potensi yang besar untuk menjadi seorang pemimpin. Disamping itu dengan adanya persaingan yang ketat dalam bidang ekonomi. Menurut Yuli, ada berbagai alasan yang melatarbelakangi mengapa seorang ibu bekerja yaitu tuntutan hidup, pendapatan tambahan untuk kekeluasan finansial, aktualisasi diri dan prestise, pengembangan bakat, dan kejenuhan dirumah.³¹

Dari paparan tersebut dijelaskan *Tuntutan hidup*, wanita yang bekerja bukan karena mereka ingin bekerja tetapi lebih karena tuntutan hidup. Bagaimana mereka tidak bekerja jikalau gaji suami tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. *Pendapatan tambahan untuk kekeluasan finansial*, ibu memutuskan untuk bekerja hanya untuk berjaga-jaga supaya ekonomi rumah tangga tidak ambruk jika sesuatu yang buruk terjadi seperti bila tiba-tiba suami di PHK, sakit bahkan meninggal. *Aktualisasi dan prestise*, banyak wanita berpikir, pendidikan tinggi tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, mereka ingin mendapatkan jenjang karier yang bagus. *Pengembangan bakat*, ibu yang bekerja ingin mengembangkan bakat yang ia punya. dan selanjutnya *kejenuhan dirumah*, ibu yang rela meninggikan anak-anaknya dirumah bukan karena desakan ekonomi, hanyalah ibu-ibu merasa bosan jika harus mengurus anak dirumah.

³¹ Anna Yulia, *Working Mom & Kids*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 5-12

Selanjutnya, fenomena ibu bekerja memang telah menjadi pemandangan biasa di zaman ini, ada beberapa faktor penyebabnya yaitu semakin tingginya tingkat pendidikan (formal) wanita sekarang, pergeseran paradigma tentang ibu rumah tangga, dan tuntutan ekonomi.³² Sependapat dengan Steve & Shaaron alasan ibu bekerja salah satunya adalah kebutuhan financial.³³ Paparan diatas dapat di jelaskan *Pertama*, adalah semakin tingginya tingkat pendidikan (formal) wanita sekarang. Sementara itu orientasi pendidikan formal, terutama di tingkat perguruan tinggi, saat ini bisa dikatakan hanya untuk mempersiapkan agar lulusannya dapat menjadi tenaga kerja yang andal. Ketika seorang wanita telah mencapai tingkat pendidikan yang cukup tinggi, maka yang dibayangkannya setelah lulus adalah bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan.

Kedua, karena adanya pergeseran paradigma tentang ibu rumah tangga. Kita tahu dengan bergulirnya era keterbukaan informasi saat ini, pemikiran dari Barat begitu deras menyerbu masuk ke dalam pikiran umat Islam. Salurannya bisa bermacam-macam seperti sekolah, majalah, buku, film, radio, televisi, dan internet. Semua informasi ini datang kepada siapa pun tanpa diminta.

³² <http://thisisgender.com/bagaimana-bila-seorang-ibu-bekerja/>, *This is Gender*, diakses pada tanggal 9 Februari 2016

³³ Steve Biddulph & sharon, *Mendidik Anak dengan Cinta*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 106 (<https://books.google.co.id/books?>) diakses pada tanggal 15 Februari 2016

Ketiga, karena tuntutan ekonomi. Saat ini banyak laki-laki yang menganggur, bahkan juga para lulusan perguruan tinggi. Anehnya, ketika perguruan tinggi saling gembor-gembor bahwa lulusan mereka mudah mendapat kerja, kita menyaksikan semakin banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran. Kalaupun bekerja, banyak di antara mereka memperoleh pekerjaan bergaji rendah yang tidak cukup untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Akhirnya, laki-laki sebagai kepala keluarga tidak mampu menopang kebutuhan ekonomi keluarga.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan ada beberapa faktor mengapa ibu bekerja yaitu tuntutan hidup atau tuntutan ekonomi, pendapatan tambahan untuk keluasan finansial, aktualisasi diri dan prestise, pengembangan bakat, kejenuhan di rumah, semakin tingginya tingkat pendidikan (formal) wanita sekarang, dan pergeseran paradigm tentang ibu rumah tangga. Fenomena ibu bekerja inilah yang membedakan anak-anak sekarang dengan anak-anak di masa lima puluh tahun yang lalu. Dulu, anak-anak mendapat perhatian penuh dari ibunya. Sejak bangun tidur, sarapan, berangkat sekolah, pulang sekolah, makan siang, makan malam, gosok gigi, mengerjakan pekerjaan rumah, belajar membaca, dan tidur malam selalu didampingi oleh ibunya. Setiap saat sang ibu selalu bisa mengawasi

perkembangan anak. Bila ada masalah pada anak, ibu bisa langsung mengetahui dan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Bila sang anak punya masalah di sekolah, ibu selalu ada di samping mereka mendengar keluhan-keluhan mereka dan menghibur mereka kala mereka dilanda kesusahan.

c. Dampak Ibu Bekerja pada Anak

Sebagian ibu memilih untuk tinggal di rumah untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya. Sementara sebagiannya lagi memilih untuk pergi bekerja di luar untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya. Saat mengambil keputusan untuk tinggal dirumah atau bekerja diluar, seorang ibu akan menganalisa mana yang baik untuk anaknya. seorang ibu yang bekerja dapat mengajarkan pelajaran hidup yang berharga bagi anak-anaknya namun juga beresiko membuat anak-anak mereka menjadi terlantar.

Saat seorang ibu bekerja, mereka umumnya akan memperkerjakan seorang pengasuh bagi anak-anaknya. Namun, dengan diasuh oleh seorang pengasuh yang tidak tepat, perkembangan sosial dan emosional anak Anda akan lebih sulit

dikontrol.³⁴ Setelah kesibukan di kantor akan sulit untuk mendengarkan permasalahan anak-anaknya dengan perhatian penuh. Anak-anak akan mencari perhatian dari tempat lain yang itu mungkin dapat berdampak buruk bagi perkembangan emosionalnya. Jika kedua orangtua bekerja, akan mungkin terjadi konflik di antara ayah dan ibu yang dapat mempengaruhi anak-anak juga. Ini akan merusak kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa tidak aman.

Selanjutnya dampak keputusan ibu berkarir, ialah melemahnya ikatan emosi dengan anak, anak menjadi korban, kurangnya daya juang, hilangnya moment yang tak terulang lagi, dan perkembangan mental anak tak sesuai standar kita.³⁵ Dari paparan tersebut banyak dampak ibu bekerja, kurangnya ikatan emosi antara ibu dan anak. Anak merasa kurang diperjuangkan oleh orang tuanya. Bila ibu bekerja, ibu kehilangan moment moment berharga anak. perkembangan mental anak tidak sesuai standart kita karena kita tidak intens dalam pembentukan mental anak.

Beberapa dampak negatif bila ibu bekerja di luar rumah, yaitu Ibu tidak punya banyak peluang dalam mengarahkan aktivitas anak,

³⁴ <http://www.vemale.com/relationship/karier/51356-ibu-bekerja-vs-ibu-di-rumah-mana-yang-terbaik-untuk-anak.html>, *Ibu Bekerja Vs Ibu di Rumah, Mana yang terbaik Untuk Anak?*, diakses pada tanggal 8 Februari 2016

³⁵ Anna Yulia, *Op., Cit.* h. 13-20

anak akan cenderung memiliki kedekatan yang lebih pada siapapun yang berada di rumah ketika ibu bekerja, Sebagian besar anak memiliki keinginan agar peran sang ibu tidak digantikan.³⁶ Dari paparan tersebut bahwa ibu yang bekerja mempunyai dampak negatif bagi anak, anak-anak memiliki kecenderungan terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, bisa pengasuh, nenek atau saudara.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan ada beberapa dampak negative bila ibu bekerja, yaitu perkembangan emosi dan sosial anak, anak merasa tidak diperjuangkan, anak menjadi korban kekerasan orang lain, hilangnya moment moment penting anak, dan perkembangan mental anak kurang baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan intensitas ibu bekerja dan kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Penelitian yang berhubungan dengan ibu bekerja, salah satunya adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Asshifa mengenai pengaruh peran ibu bekerja (Karyawan) terhadap kesiapan sekolah

³⁶ <http://www.exnim.com/2014/09/beberapa-dampak-baik-dan-buruk-bagi.html>, *Beberapa dampak baik dan buruk bagi anak jika ibu bekerja*, diakses pada tanggal 23 Februari 2016

anak usia 5-6 tahun.³⁷ Hal ini dapat digambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikan peran ibu bekerja terhadap kesiapan anak usia 5-6 tahun.

Penelitian yang lain yang berhubungan dengan ibu bekerja, salah satunya adalah hasil penelitian Abdul Muiz Fauzi, Abdurahman, dan Zilfikar mengenai Perbedaan kemandirian anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan tidak bekerja (Studi pada anak di PAUD Mutiara Bunda desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare).³⁸ Penelitian tersebut memberikan kesimpulan dari penelitian ini antara kemandirian anak prasekolah dari ibu bekerja cenderung lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian yang berhubungan dengan kemandirian penelitian yang dilakukan oleh Helyani mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak Taman Kanak-Kanak di wilayah kecamatan Cakung.³⁹ Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan anatara pola asuh dengan kemandirian anak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

³⁷ Tri Utami Asshifa, *Pengaruh Peran Ibu bekerja (Karyawan) Terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun*, skripsi (Universitas Negeri Jakarta, 2011)

³⁸ <https://qjournal.id/jurnal/paper/002300050/perbedaan-kemandirian-anak-usia-prasekolah-pada-ibu-bekerja-dan-tidak-bekerja-studi-pada-anak-di-paud-mutiara-bunda-desa-sukowilangun-kecamatan-kalipare>. diunggah pada tanggal 26 juli 2016.

³⁹ Lukye Helyani, *"Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Taman kanak-kanak di Wilayah Kecamatan Cakung Jakarta Timur."* Skripsi. (Jakarta: FIP UNJ 2002)

semakin baik dan tepat pola asuh yang dilakukan orang tua semakin tinggi kemandirian anak dan sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh yang otoriter atau bebas maka semakin rendah kemandirian anak.

Penelitian lain yang terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutiani dan Supartini mengenai Hubungan Ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoharjo.⁴⁰ Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ada hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoharjo. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perhatian dan waktu yang ibu berikan dapat mempengaruhi perkembangan balita karena apabila ibu mengerti, memahami, mendidik dan mengasuh anak dengan baik maka perkembangan anak menjadi optimal.

C. Kerangka Berpikir

Semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia, dan memiliki kepribadian yang

⁴⁰ Mutiani dan Supartini, "Hubungan Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoharjo". Jurnal. (digilib.unipasby.ac.id/download.php?id=65). diakses pada tanggal 15 februari 2016

baik. Namun untuk mewujudkan harapan itu, tidak semudah membalikan telapak tangan. Semua anak dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, anak akan tergantung pada orang tua dan orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu.

Pengalaman belajar yang terjadi dalam keluarga merupakan pengalaman paling utama dan paling penting bagi anak. Peran Keluarga terutama orang tua yaitu ibu sangat berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bahkan, dapat menjadi unsur penentu keberhasilan anak di masa depan. Salah satu cara agar anak berhasil dimasa depannya dapat dilakukan kerluarga, yaitu dengan menerapkan kemandirian sejak usia dini.

Ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Ibu memiliki banyak peran, diantaranya, ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sehingga ibu sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya menjadi anak yang mandiri.

Intensitas ibu bekerja adalah lamanya waktu ibu yang mencari uang di luar rumah, sehingga ibu lebih menghabiskan waktunya di luar rumah. ibu yang bekerja jarang menghabiskan waktunya bersama

anak-anaknya. Ibu yang sibuk bekerja merasa bersalah karena waktunya dihabiskan untuk bekerja, sehingga ibu yang berkerja memanjakan anak sehingga anak tidak mandiri.

Kemandirian berarti keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia 4-5 tahun yaitu dalam mengatur diri sendiri, memecahkan masalah sederhana, ketahanan menghadapi kesulitan dan inisiatif dari diri sendiri. Dengan kemandirian seorang anak diharapkan anak memiliki kepribadian yang tangguh dalam menghadapi setiap persoalan yang nantinya akan menjadi bekal hidup ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga terdapat pengaruh intensitas ibu bekerja terhadap kemandiraian anak usia 4-5 tahun.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, maka untuk menganalisis pengaruh intesitas ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun, hipotesis yang diajukan adalah “Diduga terdapat Pengaruh yang signifikan intensitas ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun”. Dengan demikian peneliti membuat anak hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga kemandirian anak usia 4-5 tahun pada kelompok intensitas ibu bekerja tinggi lebih besar dibandingkan dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok intensitas ibu bekerja pada sedang.
2. Diduga kemandirian anak usia 4-5 tahun pada kelompok intensitas ibu bekerja tinggi lebih besar dibandingkan dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok intensitas ibu bekerja pada rendah.
3. Diduga kemandirian anak usia 4-5 tahun pada kelompok intensitas ibu bekerja sedang lebih besar dibandingkan dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok intensitas ibu bekerja pada rendah.